

JURNAL ILMIAH MAHASISWA AKUNTANSI

VOL 1, NO. 2, MARET 2012

PENGARUH TINGKAT KESULITAN KEUANGAN DAN TINGKAT HUTANG TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI
Nathania Pramudita

PERANAN KOMPETENSI DAN INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP KUALITAS HASIL AUDIT
Imelda Nanik Purnomo

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DI BEI
Norma Ferdiana

ANALISIS TEKNIKAL DAN FUNDAMENTAL SAHAM PT GARUDA INDONESIA TBK: PERSPEKTIF INVESTOR INDIVIDUAL
Lindawati

PERANCANGAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI DALAM MENGEMBANGKAN EFISIENSI PERUSAHAAN
Ika Vilanda

PENGARUH KONDISI KEUANGAN, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP PEMBERIAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN *WHOLESALE AND RETAIL TRADE* DI BEI
Hans Juniarto Kuswardi

PENGARUH KEBIJAKAN DIVIDEN, *LEVERAGE* KEUANGAN, DAN PROFITABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI
Arief Wilianto

PERAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL DALAM MENINGKATKAN KINERJA AUDITOR
Gersontan Lewi Wijayanti

PERAN *GENDER* DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN AUDIT
Yupie Setiawan

TINJAUAN TEORITIS BIAYA LINGKUNGAN TERHADAP KUALITAS PRODUK DAN KONSEKUENSINYA TERHADAP KEUNGGULAN KOMPETITIF PERUSAHAAN
Eric Gunawan

BALANCED SCORECARD SEBAGAI INDIKATOR PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM
Anneke Bastian

PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA KECIL MENENGAH
Renaldo Martin Novianto Hutagaol

IDENTIFIKASI DAN PENYELESAIAN MASALAH PADA UKM MEUBEL
William

PERANAN STRUKTUR KEPEMILIKAN, *DEBT COVENANT*, DAN *GROWTH OPPORTUNITIES* TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI
Sherly Noviana Harahap

PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP BIAYA OPERASIONAL PERUSAHAAN SEBAGAI BENTUK PERTANGGUNGJAWABAN KEPADA NEGARA PADA PT PERTAMINA HULU ENERGI *WEST MADURA OFFSHORE*
Jipsi Messila

EVALUASI PROSEDUR PELAKSANAAN PEMBERIAN TUNJANGAN KEPADA KARYAWAN DI PT BRI TBK CABANG "X"
Aveline Firsty Alesti

KONSERVATISME AKUNTANSI, *CORPORATE GOVERNANCE*, DAN KUALITAS LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI)
Siska Febiani

PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP *INVESTMENT OPPORTUNITY SET* DALAM TAHAPAN SIKLUS HIDUP PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI
Maria Agnes Indri Purnama Sari

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT *UNDERPRICING* PADA SAAT PENAWARAN UMUM SAHAM PERDANA
Yurena Prastica

ASPEK-ASPEK DALAM PEMBERIAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*
Maria Anjelina Soewiyanto

ASPEK FEMINIMITAS, TEKATAN KETAATAN, DAN KOMPLEKSITAS TUGAS DALAM PERTIMBANGAN AUDIT
Untung Widjaya

JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS
UNIKA WIDYA MANDALA SURABAYA



Editorial Staff
JURNAL ILMIAH MAHASISWA AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS
UNIKA WIDYA MANDALA

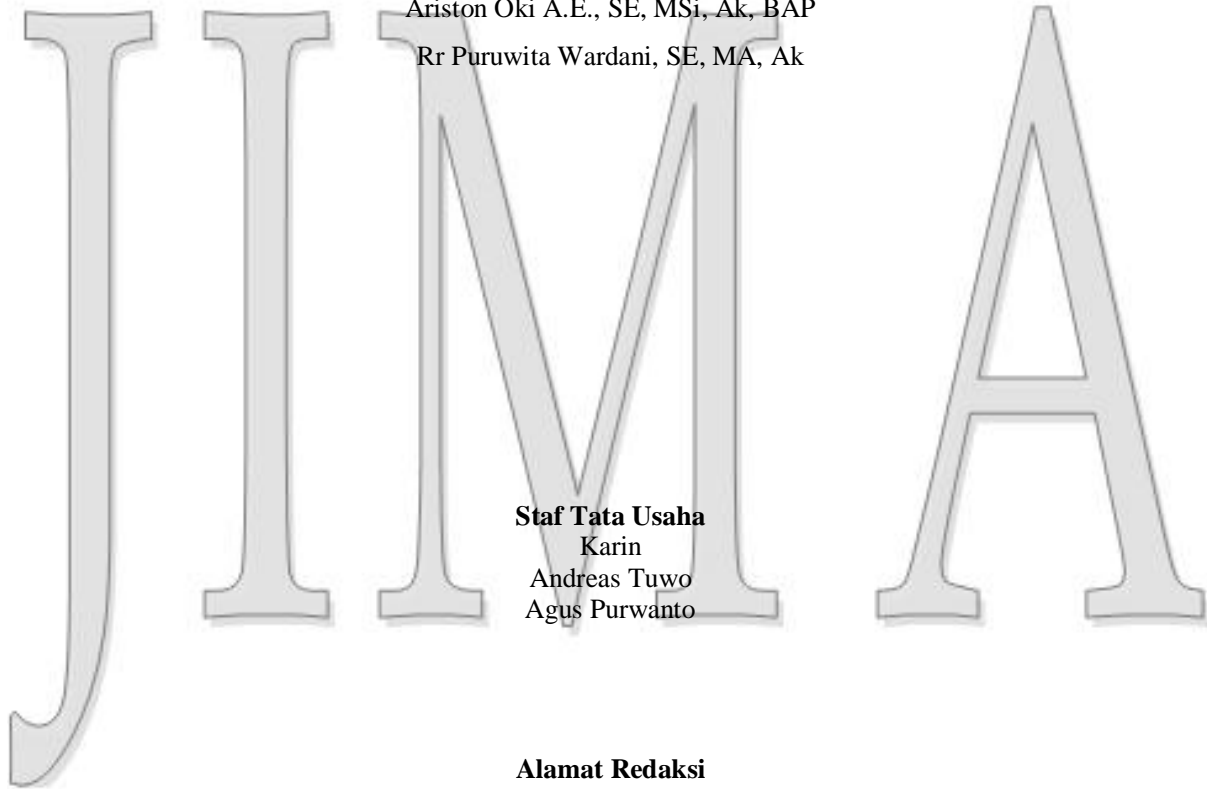


Ketua Redaksi

Jesica Handoko, SE, MSi, Ak
(Sekretaris Jurusan Akuntansi)

Mitra Bestari

Dr Lodovicus Lasdi, MM
Bernadetta Diana N., SE, MSi, QIA
Tineke Wehartaty, SE, MM
Ronny Irawan, SE, MSi, Ak, QIA
Ariston Oki A.E., SE, MSi, Ak, BAP
Rr Puruwita Wardani, SE, MA, Ak



Staf Tata Usaha

Karin
Andreas Tuwo
Agus Purwanto

Alamat Redaksi

Fakultas Bisnis - Jurusan Akuntansi
Gedung Benediktus, Unika Widya Mandala
Jl. Dinoyo no. 42-44, Surabaya
Telp. (031) 5678478, ext. 122

ASPEK-ASPEK DALAM PEMBERIAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

MARIA ANJELINA SOEWIYANTO

lin2_linasoe@yahoo.co.id

ABSTRACT

Going concern audit opinion or reasonable opinion without exception with explanatory paragraphs is one of the five audit opinion expressed in the auditor's report. Going concern opinion is the opinion which suggests that the existence of reasonable doubt on the continuity of enterprises company auditors and the existence of opportunities for companies to bankruptcy. Conditions for companies that suffered losses are repeated and the inability of the company to meet short-term obligations may give rise to uncertainty with respect to it's business continuity company. The company is likely to get going concern audit opinion because of some condition as follows: quality audit, financial condition of the company, the audit opinion in previous years, and the growth of the company. An independent and competent auditors have high quality. Financial condition of the company, the audit opinion in previous years, and the company's growth dependns on the company's ability in running his business.

Keywords: *Going Concern Opinion, Quality Audit, The Company's Financial Condition, The Previous Year's Audit Opinion, The Growth Of The Company.*

PENDAHULUAN

Profesi auditor dalam suatu perusahaan yaitu sebagai pengawas dari kinerja manajemen dan memberikan opini dari hasil pemeriksaan audit yang telah dilakukan oleh auditor dalam suatu perusahaan yang diauditnya. Opini yang diberikan auditor dalam satuan usaha merupakan hasil pemeriksaan auditor sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Opini yang dikeluarkan oleh auditor ada lima yaitu pendapat wajar tanpa pengecualian, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, dan pernyataan tidak memberikan pendapat. Opini audit *going concern* merupakan opini audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas. Dalam pemberian opini audit *going concern*, auditor dapat melihat dari aspek-aspek internal dan eksternal yaitu kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, kualitas audit, dan opini audit tahun sebelumnya.

Auditor dalam memberikan opini harus mampu dalam mempertahankan sikap independensi dan kompetensi. Seorang auditor yang dapat mempertahankan sikap independensinya maka akan menambah kualitas auditnya karena memberikan opini sesuai dengan kondisi perusahaan. Seorang auditor yang memiliki kompetensi dapat dilihat dari kemampuannya mendeteksi salah saji dalam laporan keuangan suatu satuan usaha atau mampu mendeteksi adanya permasalahan *going concern* pada satuan usaha. Auditor yang tidak mampu mendeteksi adanya salah saji permasalahan *going concern* dalam perusahaan akan membuat kualitas audit menurun di mata para *stakeholder*. Ketidakmampuan auditor memberikan opini audit telah dialami oleh KAP Arthur Andersen yang termasuk dalam KAP *big four*. Laporan keuangan Enron sebelumnya dinyatakan wajar tanpa pengecualian oleh kantor akuntan Arthur Andersen yang merupakan KAP *big four*, namun pada 2 Desember 2001 dinyatakan pailit (Santoso, 2002; dalam Trisnaningih, 2007). Kesalahan dalam pemberian opini audit tersebut membuat reputasi KAP Arthur Andersen menurun yaitu KAP Arthur Andersen tidak lagi termasuk dalam KAP *big four*.

Opini audit *going concern* yang diberikan oleh auditor bergantung pada kondisi satuan usaha sesungguhnya. Satuan usaha yang mengalami permasalahan dengan likuiditas dan debt default maka akan bermasalah pada kondisi keuangan satuan usaha karena banyak kas yang digunakan untuk melunasi utang perusahaan dan membuat operasi perusahaan bermasalah. Satuan usaha yang tidak mampu memperbaiki kondisi keuangannya menjadi lebih baik pada tahun berikutnya maka opini audit *going concern* akan diperoleh kembali oleh satuan usaha dan opini yang dikeluarkan oleh audit sama dengan opini yang diberikan audit pada tahun sebelumnya yaitu opini audit *going concern*.

Opini audit *going concern* juga bergantung pada pertumbuhan satuan usaha. Pertumbuhan satuan usaha dapat dilihat dari pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba, dan pertumbuhan aset. Satuan usaha dengan penjualan yang terus meningkat akan menghasilkan laba dan aset dalam satuan usaha akan bertambah dengan adanya siklus dari penjualan dan perolehan laba perusahaan. Dari penjelasan di atas makalah ini akan mendeskripsikan aspek-aspek dalam pemberian opinin *going concern*.

PEMBAHASAN

Auditing

Menurut Arens dkk. (2008:4), auditing merupakan suatu proses pengumpulan dan mengevaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh seorang auditor yang kompeten dan independen karena laporan auditor akan digunakan oleh para pemakai yang berkepentingan yaitu para stakeholder dan tidak menyesatkan para pemakai laporan auditor.

Going Concern

Going concern merupakan asumsi bahwa satuan usaha dapat mempertahankan *going concern* dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek (Hany dkk, 2003; dalam Santosa dkk, 2007). *Going concern* berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar. Auditor dapat mempertimbangkan *going concern* suatu perusahaan dari hasil operasi perusahaan, kondisi ekonomi perusahaan, kemampuannya dalam membayar hutang, dan likuiditas di masa yang akan datang. Satuan usaha yang memperoleh opini audit *going concern* masih dapat memperbaiki kondisi yang memburuk dalam perusahaannya dan tidak memperoleh opini audit *going concern* kembali pada tahun berikutnya.

Opini Audit

Menurut Arens dkk. (2008:57-71), opini yang diberikan oleh auditor ada lima jenis, yaitu:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian
Pendapat wajar tanpa pengecualian diberikan oleh auditor bila audit telah dilakukan sesuai dengan standar auditing, penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, dan tidak terdapat kondisi tertentu yang membutuhkan bahasa penjas.
2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas
Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas diberikan oleh auditor bila audit telah dilakukan sesuai dengan standar auditing, penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, tetapi terdapat kondisi tertentu yang memerlukan bahasa penjas. Kondisi yang membutuhkan bahasa penjas, yaitu:
 - a. Pendapat auditor sebagian didasarkan atas laporan auditor independen lain
 - b. Adanya penyimpangan dari prinsip akuntansi yang ditetapkan oleh IAI
 - c. Laporan keuangan dipengaruhi oleh ketidakpastian yang material
 - d. Auditor meragukan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan *going concern*
 - e. Auditor menemukan adanya suatu perubahan material dalam penggunaan prinsip dan metode akuntansi
3. Pendapat wajar dengan pengecualian
Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan oleh auditor bila:
 - a. Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan lingkup audit yang material tapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan.
 - b. Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum yang berdampak tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan. Penyimpangan tersebut dapat berupa pengungkapan yang tidak memadai, maupun perubahan dalam prinsip akuntansi. Auditor harus menjelaskan alasan pengecualian dalam satu paragraf terpisah sebelum paragraf pendapat.
4. Pendapat tidak wajar
Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Auditor harus menjelaskan alasan pendukung pendapat tidak wajar, dan dampak utama dari hal yang menyebabkan pendapat tidak wajar diberikan terhadap laporan keuangan.
5. Pernyataan tidak memberikan pendapat
Pernyataan auditor untuk tidak memberikan pendapat ini diberikan apabila adanya pembatasan lingkup audit yang sangat material baik oleh klien maupun karena kondisi tertentu dan auditor tidak independen terhadap klien.

Opini Audit Going Concern

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan *going concern* (SPAP, 2001; dalam Santosa, 2007). Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian atas *going concern* perusahaan dalam menjalankan operasinya. Auditor meragukan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan *going concern* sehingga mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan lain) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*), yang dinyatakan oleh auditor. Menurut Arens dkk. (2008:66), faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai *going concern* perusahaan adalah:

1. Kerugian usaha yang besar secara berulang dan signifikan atau kekurangan modal kerja.
2. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek.

3. Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak dijamin oleh asuransi seperti gempa bumi dan banjir atau masalah ketenagakerjaan yang tidak biasa.
4. Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor atas penilaian terhadap laporan yang telah diperiksa. Jika perusahaan mengalami beberapa kondisi dari faktor ketidakpastian *going concern* maka perusahaan akan memperoleh opini audit *going concern* dari auditor. Laporan audit *going concern* merupakan penilaian auditor yang meragukan bahwa perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnisnya. Auditor merupakan perantara antara penyedia laporan keuangan dan pengguna laporan. Opini yang dikeluarkan oleh auditor akan digunakan oleh pengguna laporan keuangan agar laporan penyajiannya wajar dan sesuai dengan GAAP.

Kualitas Audit

Opini audit *going concern* yang dikeluarkan auditor mempengaruhi reputasi auditor karena kualitas auditor dilihat berdasarkan kemampuan auditor dalam menyajikan laporannya. Jika laporan yang dikeluarkan auditor sesuai dengan kondisi perusahaan dan auditor mampu menilai kondisi perusahaan klien maka kualitas auditor akan meningkat dan auditor akan memperoleh kepercayaan dari masyarakat dan *stakeholders*. Kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi (Christiawan, 2002; dalam Alim dkk, 2007).

Kekuatan monitoring dan mendeteksi salah saji dapat dilakukan oleh seorang auditor yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai seorang auditor. Kompetensi auditor akan semakin bertambah dengan diperolehnya pelatihan dan pengalaman dari pengetahuan yang didapat selama mengaudit. Oleh karena itu, seorang auditor wajib memiliki kemahiran profesionalitas dan keahlian dalam melaksanakan tugasnya sebagai auditor. Auditor yang memiliki kompetensi tinggi kecil kemungkinan salah dalam memberikan opini karena memiliki keahlian dan kemampuan dibidang audit, akuntansi, dan industri klien.

Auditor harus bersikap independensi karena independensi dari seorang auditor bertujuan untuk menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Seorang akuntan yang tidak independen terhadap kliennya, maka opininya tidak akan memberikan tambahan apapun. Auditor yang tidak independen, maka dalam menghasilkan laporannya akan dipengaruhi oleh klien agar memberikan penilaian yang baik terhadap usaha klien. Independensi auditor ada dua, yaitu: independensi dalam kenyataan (fakta) dan independensi dalam penampilan. Independensi dalam kenyataan (fakta) bila akuntan publik berhasil mempertahankan sikap yang tidak bias selama audit, sedangkan independensi dalam penampilan adalah hasil persepsi pihak lain terhadap independensi akuntan publik. Auditor yang independen akan memberikan opini sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

Kondisi Keuangan Perusahaan

Kondisi keuangan perusahaan tersebut tercermin dari laporan keuangan perusahaan yang berisi informasi-informasi penting mengenai kondisi dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Pada perusahaan yang sakit banyak ditemukan indikator masalah *going concern*. Perusahaan yang baik (sehat) mempunyai profitabilitas yang besar dan cenderung memiliki laporan keuangan yang sewajarnya sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar dibandingkan dengan profitabilitas yang rendah. Satuan usaha yang mengalami permasalahan pada likuiditas dan debt default akan memperoleh opini audit *going concern*.

Likuiditas dalam kondisi keuangan perusahaan sering ditunjukkan dari *current ratio* yang membandingkan aktiva lancar dengan kewajiban lancar (Susanto, 2009). Aktiva lancar adalah aktiva yang diharapkan berubah menjadi kas dalam jangka waktu yang singkat (biasanya kurang dari satu tahun), sedangkan kewajiban lancar menunjukkan kewajiban yang harus dipenuhi dalam waktu dekat (biasanya juga kurang dari satu tahun). Perusahaan yang tidak mampu dalam memenuhi likuiditas yaitu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka perusahaan tersebut akan bermasalah dengan *going concern* dan auditor dapat memberikan opini *going concern*.

Kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya merupakan tanda adanya masalah mengenai *going concern* perusahaan. Perusahaan dengan nilai aset lebih kecil daripada kewajibannya akan menghadapi bahaya kebangkrutan. Jumlah utang perusahaan yang sangat besar maka kas perusahaan banyak dialokasikan untuk menutupi utangnya sehingga operasi perusahaan menjadi terganggu. Kondisi keuangan perusahaan yang memburuk menyebabkan profitabilitas perusahaan menurun. Jika kondisi tersebut terus berlangsung maka perusahaan akan mengalami likuiditas dan pembayaran utang pada kreditur akan terhambat karena perusahaan mengalami kerugian yang berkepanjangan.

Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya atau satu tahun sebelum tahun penelitian. Opini audit *going concern* yang diterima tahun sebelumnya akan berkaitan dengan dikeluarkannya opini audit *going concern* tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini audit *going concern*, semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya jika kondisi perusahaan tidak mengalami perubahan atau perbaikan dari tahun sebelumnya. Maka perusahaan harus berusaha untuk memperbaiki kondisi perusahaan agar tidak memperoleh opini *going concern* di tahun berikutnya dengan memperbaiki keuangan perusahaan.

Pertumbuhan Perusahaan

Perusahaan yang mengalami pertumbuhan menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi *going concern*. Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari pertumbuhan penjualan dan pertumbuhan laba yang memberikan pengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. *Auditee* yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang tinggi berarti *auditee* dapat mempertahankan posisi ekonominya dan lebih dapat mempertahankan *going concern*. Pertumbuhan penjualan yang terus meningkat akan mempengaruhi peningkatan laba perusahaan dari hasil penjualan perusahaan sehingga ada arus dalam pendapatan dan pengeluaran perusahaan yang membuat operasi perusahaan berjalan dan perusahaan mengalami pertumbuhan yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Dengan adanya pertumbuhan dari penjualan dan peningkatan laba perusahaan dari tahun ke tahun, maka aset perusahaan akan bertambah karena perusahaan mengalami perluasan dalam usahanya.

Kemampuan Entitas Dalam Mempertahankan *Going Concern*

Kemampuan entitas dalam memprediksi *going concern* sangatlah penting karena kegagalan dapat membuat perusahaan akan mengalami kehancuran atau kebangkrutan. Perusahaan yang mampu dalam mempertahankan *going concern* mempengaruhi keputusan pihak seperti kreditor dan pemegang saham dalam menginvestasikan ke dalam perusahaan. Kepercayaan pemegang saham, kreditor pemerintah, karyawan atas *going concern* suatu perusahaan bergantung pada hasil laporan auditor. Ketika perusahaan mengalami masalah profitabilitas dan likuiditas membuat auditor ragu akan *going concern* entitas. Auditor akan memberikan opini audit *going concern* yang merupakan salah satu jenis opini audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan.

Menurut Susanto (2009), Kondisi yang dapat dihindari untuk dijadikan pedoman bagi perusahaan dalam mempertahankan *going concern*, antara lain:

1. Tren negatif, sebagai contoh, kerugian operasi yang berulang terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, rasio keuangan penting yang jelek.
2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, sebagai contoh, kegagalan dalam memenuhi kewajiban utang atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva.
3. Masalah intern, sebagai contoh, pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.
4. Masalah luar yang telah terjadi, sebagai contoh, pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi, kehilangan *franchise*, lisensi atau paten penting, kehilangan pelanggan atau pemasok utama, kerugian akibat bencana besar, seperti gempa bumi, banjir, kekeringan, yang tidak diasuransikan atau diasuransikan, namun dengan pertanggungan yang tidak memadai.

SIMPULAN

Pertumbuhan perusahaan, kondisi keuangan perusahaan, kualitas audit, dan opini audit tahun sebelumnya merupakan aspek-aspek yang saling berkaitan bagi auditor dalam memprediksi *going concern* klien dan dikeluarkannya opini audit *going concern*. Pemberian opini audit *going concern* atau opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan diberikan oleh auditor bila satuan usaha memang bermasalah. Opini audit yang dikeluarkan auditor berdasarkan dari kondisi perusahaan yang menggambarkan kinerja perusahaan selama satu tahun. Kondisi perusahaan yang bermasalah akan mempengaruhi *going concern* dan mempengaruhi auditor dalam memberikan opini. Perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang memburuk dapat dilihat dari adanya permasalahan dengan likuiditas, *debt default* dan pertumbuhan perusahaan yang menurun secara dari tahun ke tahun. Perusahaan yang mengalami permasalahan tersebut akan membuat kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan dan akan membuat auditor mengeluarkan opini audit *going concern*. Perusahaan yang tidak mampu keluar atau memperbaiki kondisi yang buruk tersebut, maka pada tahun berikutnya perusahaan akan memperoleh opini audit *going concern* kembali atau memperoleh opini audit yang sama pada tahun sebelumnya. Saat menyatakan opini berkaitan dengan *going concern* klien, auditor harus berhati-hati karena nantinya opini yang dikeluarkan auditor akan mempengaruhi kualitas audit dan kondisi perusahaan. Kesalahan dalam menilai perusahaan akan membuat kualitas audit menjadi menurun dan dapat membuat para *stakeholders* melakukan kesalahan dalam mengambil keputusan. Auditor dengan kualitas yang tinggi akan memiliki profesionalitas yang besar dengan mampu bersikap kompetensi dan independensi dalam menyajikan laporan hasil auditnya dan dalam memberikan opini dari hasil mengaudit laporan keuangan perusahaan. Sikap yang kompetensi dari seorang auditor dapat dilihat dari kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi salah saji dalam laporan keuangan kliennya. Sikap independensi dari seorang auditor dapat dilihat dari memberikan opini dari hasil audit yang telah dilakukannya, yaitu auditor mampu mempertahankan sikap independensinya bila menemukan adanya ketidak biasan dalam laporan keuangan klien dengan mengeluarkan opini sesuai dengan kondisi perusahaan klien tanpa adanya pengaruh dari klien maupun pihak lain dalam memutuskan pemberian opini auditnya.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Ariston Oki, SE, MAk, BAP, Ak selaku pembimbing dari tugas akhir makalah ini.

REFERENSI

- Alim, M.N., Hapsari T., dan Purwanti L., 2007, Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi, *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makassar.
- Arens, A.A., J.E. Randal, dan S.B. Mark, 2008, *Auditing dan Jasa Assurance*, Edisi Keduabelas, Jakarta: Erlangga.
- Fanny, M., dan S. Saputra, 2005, Opini Audit *Going Concern*: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta), *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2001, *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi, 2002, *Auditing*, Edisi Keenam, Jakarta: Salemba Empat.
- Praptitorini, M.D., dan I. Januarti, 2007, Analisis Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default* dan *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*, *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makassar.
- Santosa, A.S., dan L.K. Wedari, 2007, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*, *JAAI*, Vol.11, No.2, Desember: 141-158. Universitas Soegijapranata: Semarang. (journal.uii.ac.id/index.php/JAAI/article/view/217/213, diunduh 28 Februari 2012).
- Setyarno, E.B., I. Januarti, dan Faisal, 2006, Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*, *Simposium Nasional Akuntansi 9*, Padang.
- Susanto, Y.K., 2009, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol.11, No.3, Desember: 155-173.
- Trisnaningih, S., 2007, Independensi Auditor dan Komitmen Organisasi Sebagai Mediasi Pengaruh Pemahaman *Good Governance*, Gaya Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Auditor, *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makassar.

J I M A